

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pranikah berasal dari kata "Pra" dan "Nikah". Pra mempunyai makna awalan yang berarti "Sebelum" sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nikah mempunyai arti yang sama dengan "Kawin". Maka dari pengertian tersebut, pranikah dapat diartikan sebagai suatu keadaan sebelum terjadinya perjanjian antara pria dan wanita untuk menjadi pasangan suami istri yang sah menurut Undang-undang perkawinan agama maupun pemerintah. Perkawinan merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap orang serta merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin pada pria maupun wanita dengan ikatan suami dan istri yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia berdasarkan ketuhanan yang maha esa (Martina Pakpahan dkk, 2021).

Menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2018), Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni :indra penglihatan, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya. (Martina Pakpahan dkk, 2021). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh

dari penginderaan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Martina Pakpahan dkk., 2021).

Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Martina Pakpahan dkk., 2021).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Beberapa tingkat pengetahuan Menurut (Natoatmodjo, 2021) antara lain :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah disepakati sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*Recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah direkam. karena itu, tahu ini merupakan tingkatan yang paling rendah (Natoatmodjo, 2021).

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui (Natoatmodjo, 2021).

3. Aplikasi (*Appllication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (Natoatmodjo, 2021).

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau objek kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain (Natoatmodjo, 2021).

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau bagian-bagian didalam suatu keseluruhan yang baru (Natoatmodjo, 2021).

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu penilaian atau objek (Natoatmodjo, 2021).

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Berikut cara-cara memperoleh pengetahuan : (Darsini et al., 2019).

1. Cara tradisional atau Non Ilmiah

Cara tradisional ini di pakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis. Cara-cara ini antara lain : (Darsini et al., 2019)

a. Cara coba salah (*Trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, apabila kemudian cara ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ke empat dan seterusnya sampai masalah tersebut dapat dipecahkan (Darsini et al., 2019).

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris atau berdasarkan penalaran sendiri (Darsini et al., 2019).

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Semua pengalaman pribadi tersebut dapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi tidak selalu

dapat menuntun seseorang untuk dapat menarik kesimpulan dengan benar sehingga untuk dapat menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlakukan berfikir kritis dan logis (Darsini et al., 2019).

d. Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia ikut berkembang, manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya (Darsini et al., 2019).

2. Cara Modern Atau Ilmiah

Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah, pada dasarnya, menggunakan metode ilmiah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi oleh : (Darsini et al., 2019).

2.1.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan: (Johara, 2022).

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu: (Johara, 2022).

a. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup terutama dalam motivasi sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Pekerjaan dilakukan untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga.

c. Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berfikir.

2. Faktor Eksternal

Faktor internal yang dapat memengaruhi pengetahuan yaitu: (Johara, 2022).

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok. Jika lingkungan mendukung ke arah positif, maka individu atau kelompok akan berfikir positif, tetapi jika lingkungan sekitar tidak kondusif, maka individu ataupun kelompok akan bersifat kurang baik.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

2.1.5 Cara pengukuran Pengetahuan

Berdasarkan pengertian pengetahuan yang telah diuraikan diatas, maka pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya dalam bukti atau jawaban, baik lisan maupun tulisan. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau pengisian kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat pengetahuan tersebut. Pertanyaan (*question*) yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu : (Arikunto, 2019).

1. Pertanyaan subjektif

Pertanyaan *essay* disebut pertanyaan efektif karena penilaian untuk pertanyaan ini melibatkan faktor subjektif dari penilaian sehingga nilainya akan berbeda dari seorang penilai dibandingkan dengan penilai yang lain dari satu waktu ke waktu lainnya.

2. Pertanyaan objektif

Pertanyaan pilihan ganda (*multifl choices*) betul salah, dan pertanyaan menjodohkan disebut pertanyaan objektif karena pertanyaan-pertanyaan itu dapat dinilai secara pasti oleh penilainya tanpa melibatkan faktor subjektif dari penilai.

Menurut skliner bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tertentu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan mengetahui bidang itu. Sekumpulan jawaban yang diberikan seseorang itu dinamakan pengetahuan. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dan subjek penelitian atau responden.

Untuk mengetahui secara kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi menjadi tiga tingkat yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan kurang apabila skor nilai $<56\%$
- b. Tingkat pengetahuan cukup apabila skor atau nilai $56-75\%$
- c. Tingkat pengetahuan baik apabila skor atau nilai $>75\%$

2.1.6 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala sebagai berikut : (Arikunto, 2019)

1. Baik
2. Cukup
3. Kurang

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian

Menurut Natoatmodjo (2019) dalam Naomi sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

Menurut Damiati, dkk. (2017) Bahwa pengertian sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.

Pendapat ahli Psikologi yang bernama Thomas (2018) memberi batasan bahwa sikap adalah sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial-sosial.

2.2.2 Komponen Pokok Sikap

Menurut Natoatmodjo (2019) dalam jurnal menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu :

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

2.2.3 Tingkatan sikap

Menurut Natoatmodjo (2019) seperti pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai tingkatan berdasarkan :

1. Menerima

Diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

2. Merespon

Merespon diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diyakinkan dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sikap dapat secara langsung diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat diyakinkan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi sikap : (Salekha et al., 2019).

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Salekha et al., 2019).

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang baik atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Salekha et al., 2019).

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah (Salekha et al., 2019).

4. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara objektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya (Salekha et al., 2019).

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan menentukan system kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap (Salekha et al., 2019).

6. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Salekha et al., 2019).

2.2.5 Ciri-Ciri Sikap

Berikut beberapa ciri-ciri sikap : (Saifudin Anwar, 2018)

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan objeknya
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu dan mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk,

dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.2.6 Struktur Sikap

Berikut beberapa struktur sikap : (Saifudin Anwar, 2018)

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Contoh komponen kognitif meliputi pengetahuan seseorang tentang objek berupa media massa, kegiatan yang diikuti dan sebagainya.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif menyatakan masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Contoh komponen afektif meliputi perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu, selain itu evaluasi terhadap objek.

3. Komponen prilaku/konatif

Komponen prilaku atau konatif dalam struktur sikap bagaimana prilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Contoh komponen konatif meliputi tingkah lakunya nampak, pernyataan atau dugaan. Sikap yang dimiliki seseorang suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama adalah keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan. Kedua, perasaan atau feeling, ketiga kecenderungan individu untuk melakukan atau bertindak.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan suatu sistem yang menetap pada diri individu yang dapat menjadi suatu penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut disertai dengan perasaan tertentu yang mengarahkan pada kecenderungan yang setuju (pro) dan tidak setuju (kontra). Ketiga komponen sikap ini saling berkaitan erat. Dengan mengetahui kondisi perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui pula kecenderungan prilakunya. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu sikap terlahir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap. Dari ketiga komponen dari sikap menyatakan bahwa sikap berprilaku pada mulanya secara sederhana diasumsikan sikap seseorang menentukan prilakunya. Tetapi lambat laun didasari banyak kejadian dimana perilaku tidak didasari banyak kejadian dimana perilaku tidak didasarkan pada sikap (Saifudin Anwar, 2018).

2.2.7 Fungsi Sikap

Berikut beberapa fungsi sikap : (Saifudin Anwar, 2018)

1. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian manfaat, fungsi ini berkaitan dengan saran dan tujuan. Orang memandang sejauh mana objek dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap objek tersebut. Demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat mencapai tujuan, maka orang akan bersifat negative terhadap objek yang bersangkutan.
2. Fungsi pengetahuan ego, ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang untuk mempertahankan ego. Sikap diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan sikap atau egonya.

3. Fungsi ekspresi nilai, sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.
4. Fungsi pengetahuan, individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap objek sikap yang bersangkutan (Saifudin Anwar, 2018).

2.2.8 Bentuk Sikap

Berikut beberapa bentuk sikap : (Saifudin Anwar, 2018)

1. Sikap positif

Merupakan perwujudan nyata dari individu-individu perasaan yang memperhatikan hal-hal yang positif suasana jiwa yang lebih mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang kesedihan, kegembiraan. Sesuatu yang indah dan membawa seseorang untuk dikenan, dihargai, dihormati oleh orang lain. Seseorang tidak hanya mengekspresikan hanya melalui wajah, tetapi juga dapat melalui bagaimana cara berbicara (Saifudin Anwar, 2018).

2. Sikap negatif

Sikap negatif harus dihindari, karena dapat mengarahkan seseorang pada kesulitan diri dan kegagalan. Sikap ini tercermin pada muka yang muram, sedih, penampilan diri yang tidak bersahabat, sesuatu yang menunjukkan ketidakramahan, dan tidak memiliki kepercayaan diri (Saifudin Anwar, 2018).

2.3 Calon Pengantin

2.3.1 Pengertian Calon Pengantin

Calon pengantin adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Calon pengantin dapat dikatakan sebagai pasangan yang belum mempunyai ikatan, baik secara hukum, agama maupun negara. Dan pasangan tersebut berproses menuju pernikahan serta proses menuju pernikahan serta memenuhi persyaratan dalam melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan. Calon atau calon pengantin merupakan istilah yang dikatakan pada wanita usia subur yang mempunyai kondisi sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat serta calon pengantin laki-laki yang akan diperkenalkan dengan permasalahan kesehatan reproduksi dirinya serta pasangan yang akan dinikahinya (Kemenkes RI, 2018).

Calon pengantin adalah terdiri dari dua kata yaitu calon dan pengantin, yang memiliki arti sebagai berikut, “ Calon adalah orang yang akan menjadi pengantin”, sedangkan “pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan pernikahannya.” Jadi calon pengantin adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ingin melaksanakan pernikahan. UU Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 7 memutuskan “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun” (Kemenkes RI, 2018).

2.3.2 Syarat menikah bagi calon pengantin

Syarat menikah ini sudah tertulis pada PM No 29 Tahun 2019 tentang pencatatan nikah bab 2 pasal 4 tentang persyaratan administratif. Pendaftaran kehendak nikah secara tertulis harus dengan mengisi formulir permohonan serta melampirkan :

1. Surat pengantar nikah dari desa/kelurahan tempat tinggal calon pengantin
2. Fotokopi akta kelahiran atau surat keterangan kelahiran yang dikeluarkan oleh desa/kelurahan setempat
3. Fotokopi kartu tanda penduduk/resi surat keterangan telah melakukan perekaman kartu tanda penduduk elektronik bagi yang sudah berusia 17 tahun atau pernah melangsungkan nikah
4. Fotokopi kartu keluarga
5. Surat rekomendasi nikah dari KUA kecamatan setempat bagi calon pengantin yang melangsungkan nikah diluar wilayah kecamatan tempat tinggalnya
6. Persetujuan calon pengantin
7. Izin tertulis orangtua atau wali bagi calon pengantin yang belum mencapai usia 19 tahun
8. Izin dari wali yang memelihara atau mengasuh atau keluarga yang mempunyai hubungan darah, dalam hal kedua orang tua atau wali sebagaimana dimaksud meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya
9. Izin dari pengadilan dalam hal orangtua, wali.
10. Dispensasi dari pengadilan agama bagi calon suami yang belum mencapai usia dengan ketentuan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan
11. Surat izin dari atasan atau kesatuan jika calon mempelai berstatus anggota tentara nasional Indonesia atau kepolisian negara republic Indonesia
12. Penetapan izin poligami dari pengadilan agama bagi suami yang hendak beristri lebih dari seorang
13. Akta cerai atau kutipan buku pendaftaran talak atau buku pendaftaran cerai bagi mereka yang perceraian terjadi sebelum berlakunya undang-undang nomor 1 tahun 1989 tentang pengadilan agana

14. Akta kematian atau surat keterangan kematian suami atau istri dibuat oleh lurah atau kepala desa, pejabat, bagi janda atau duda ditinggal mati.

Pada warga negara Indonesia yang tinggal diluar negeri dan sudah tidak memiliki dokumen kependudukan, syarat pernikahan adalah sebagai berikut :

1. Surat pengantar dari perwakilan republic Indonesia diluar negeri
2. Persetujuan calon pengantin
3. Izin tertulis orangtua atau wali bagi calon pengantin yang belum mencapai usia 19 tahun
4. Penetapan izin poligami dari pengadilan agama bagi suami yang hendak beristri lebih dari seorang
5. Akta cerai atau surat keterangan cerai dari instansi yang berwenang
6. Akta kematian atau surat keterangan kematian suami atau istri dibuat oleh pejabat yang berwenang

2.4 Jenis-jenis Pemeriksaan Pranikah

Beberapa persiapan pranikah terkait kesehatan reproduksi yaitu : (Kemenkes RI, 2018).

1. Pemeriksaan kesehatan catin

Pemeriksaan kesehatan ini dilakukan idealnya adalah tiga bulan sebelum tanggal pernikahan. Manfaatnya untuk :

- a. Mengetahui status kesehatan calon pengantin (Catin)
- b. Memberikan waktu pengobatan apabila ditemukan masalah kesehatan.
- c. Mencegah penularan penyakit kepada pasangan
- d. Mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang sehat
- e. Mempersiapkan kehamilan dan menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas

Pada saat pemeriksaan calon pengantin akan diberikan pertanyaan tentang keluhan kesehatan yang sedang dialami, riwayat kesehatan dan

deteksi dini adanya masalah kejiwaan. Kemudian Catin akan dilakukan pemeriksaan tekanan darah, berat badan, Tinggi badan, dan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), tanda-tanda anemia, pemeriksaan darah rutin (Hemoglobin, golongan darah, dan Rhesus), pemeriksaan urin rutin, dan pemeriksaan lain atas indikasi medis seperti gula darah, IMS, HIV/AIDS, Malaria, Talasemia, Gonorrhoe, Sifilis, Klamidia, Hepatitis B, Klamidia, dan TORCH dan akan diberikan KIE selanjutnya mengenai kesehatan reproduksi pemberian tablet tambah darah, skrining dan imunisasi TT serta pengobatan sesuai masalah kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

2. Triple Eliminasi

Pemeriksaan Triple Eliminasi merupakan pemeriksaan yang dilakukan pada pasangan pranikah yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran penyakit Sifilis, HIV, dan Hepatitis B. Program triple eliminasi juga bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil dan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Pemeriksaan dapat dilakukan di Puskesmas terdekat pada kunjungan perawatan *antenatal* pertama, idealnya sebelum usia kehamilan 20 minggu tes skrining dan pengobatan harus dilakukan secepat mungkin (Kemenkes RI, 2018).

3. Persiapan Gizi

Persiapan Gizi perlu dilakukan sebelum menikah, ini berkaitan dengan persiapan kehamilan, dimana proses kehamilan membutuhkan cadangan nutrisi dari ibu. Persiapan nutrisi meliputi penentuan status gizi dan pemenuhan gizi seimbang. Status gizi yang baik pada calon pengantin perempuan akan menghasilkan keluarga sehat dan menghasilkan keturunan yang berkualitas. Calon pasangan pengantin untuk mendapatkan asupan gizi yang seimbang perlu mengonsumsi makanan yang beraneka ragam terdiri dari lima kelompok pangan, yaitu makanan pokok, lauk-lauk, sayuran, buah-buahan, dan air. Ditentukan

dengan pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) serta pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) bagi Catin perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Tabel 1 Interpretasi Nilai IMT

Status Gizi	Kategori	IMT
Sangat Kurus	Kekurangan BB tingkat berat	< 17,0
Kurus	Kekurangan BB tingkat ringan	17 - < 18,5
Normal		18,5 – 25
Gemuk	Kelebihan BB tingkat ringan	>25 -27
Obesitas	Kelebihan BB tingkat berat	>27

Sumber : (Kemenkes RI, 2018).

Sedangkan Lingkar Lengan Atas normalnya adalah 23,5 CM. Apabila Lingkar Lengan Atas Catin kurang dari 23,5 CM artinya Catin mengalami KEK (Kurang Energi Kronik) Catin perlu mengkonsumsi lima kelompok pangan dengan seimbang. Kelima kelompok pangan itu adalah makanan pokok, sayuran, lauk pauk, buah-buahan dan minuman upayakan minum per hari lebih dari 8 gelas perhari dan kurangi minum teh/kopi (Kemenkes RI, 2018).

1) Imunisasi Tetanus

Imunisasi Tetanus diperlukan untuk melindungi Ibu dan bayi dari penyakit tetanus. Sebelum diberikan imunisasi Tetanus, akan dilakukan screening imunisasi Tetanus apakah sudah mendapatkan

lima kali imunisasi atau belum. Apabila belum Catin harus melengkapinya di puskesmas (Kemenkes RI, 2018).

2) Menjaga kesehatan organ reproduksi

Usahakan organ kemaluan dalam kondisi kering, setelah BAB atau BAK lap dengan menggunakan tissue atau handuk yang lembut, kering, bersih. Hal ini untuk menghindari timbulnya jamur di area kemaluan (Kemenkes RI, 2018).

- a. Memakai celana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat, seperti katun.
- b. Pakaian dalam diganti minimal dua kali dalam sehari.
- c. Bagi perempuan sesudah buang air kecil, membersihkan alat kelamin sebaiknya dilakukan dari arah depan menuju belakang agar kuman yang terdapat pada anus tidak masuk ke dalam organ reproduksi.
- d. Pada saat haid seringlah mengganti pembalut Paling lama setiap empat jam sekali.
- e. Bagi laki-laki dianjurkan di khitan atau di sunat agar mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual Serta menurunkan riwayat kanker penis.

3) Menjaga kesehatan jiwa

Sebelum menikah calon pengantin harus meningkatkan kesiapan mental Karena pada saat pernikahan akan banyak terjadinya penyesuaian terhadap karakter pasangan, penyesuaian peran, ekonomi dan sosial. Oleh karena itu sangat penting bagi Catin Untuk menjaga kesehatan jiwanya (Kemenkes RI, 2018).

Cara menjaga kesehatan jiwa antara lain :

- a. Katakan sesuatu yang positif Pada diri sendiri
- b. Kenali karakter calon pasangan dari keluarga
- c. Jalin hubungan baik dengan calon pasangan, keluarga maupun orang lain

- d. Bersama-sama menjaga kesehatan keluarga Seperti rajin berolahraga, konsumsi makanan seimbang, Istirahat yang cukup dan Menjalani hoby yang positif.

4) Perencanaan Kehamilan Sehat

Perencanaan kehamilan merupakan upaya penting untuk mencegah kehamilan resiko tinggi dan kesehatan reproduksi. prakonsepsi memegang peranan penting pada calon pasangan pengantin untuk menghasilkan keturunan, maka dalam mewujudkan tujuan ini tentu harus dipersiapkan dengan baik.

Adapun tujuan prekehamilan yaitu : (Kemenkes RI, 2018).

a. Kesiapan Fisik

Pengaruh Fisik juga sangat mempengaruhi poses kehamilan. Tanpa ada fisik yang bagus, kehamilan memungkinkan tidak akan terwujud, dan bahkan kalau kehamilan itu terwujud, kemungkinan fisik yang tidak prima akan memengaruhi janin. Adapun hal yang harus diperhatikan : mulai menata pola hidup, mencapai berat badan ideal, menjaga pola makan dan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang, dan menghindari makanan yang tidak terlalu lama di olah, dan olahraga secara teratur.

b. Kesiapan Finansial

Kesiapan bagi ibu yang akan merencanakan kehamilan merupakan kebutuhan yang harus dipersiapkan dimana kesiapan finansial atau yang berkaitan dengan penghasilan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan selama kehamilan berlangsung sampai kehamilan.

c. Persiapan pengetahuan

Dalam merencanakan kehamilan yang sehat dan aman, suami istri harus mengetahui hal-hal yang berpengaruh dalam perencanaan kehamilan atau dalam kehamilan.

d. Persiapan aspek usia

Pada usia dibawah 20 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan kehamilan, umur (20-35 tahun), jarak kehamilan 2 tahun, jumlah anak kurang dari 3.

e. Kesiapan aspek psikologis

Apabila memutuskan untuk hamil, sebaiknya melakukan konseling seperti saran dan anjuran.

Tabel 2 Tabel Merencanakan kehamilan sehat

Kehamilan Ideal	Kehamilan Tidak Diinginkan
Kehamilan yang ideal adalah kehamilan yang tidak direncanakan, diinginkan, dan dijaga perkembangannya secara baik.	Tidak menggunakan alat kontrasepsi padahal tidak ingin hamil, telah menggunakan kontrasepsi namun mengalami kegagalan, akibat hubungan seks pranikah.

Sumber : (Kemenkes RI, 2018).

2.4.1 Upaya-upaya promosi kesehatan pada pasangan pranikah

Berikut beberapa Upaya dalam promosi kesehatan pada pasangan pra-nikah.

1. Upaya Promotif

Berikut Beberapa Upaya Promotif Dalam Promosi Kesehatan Pada Psangan Pra Nikah: (Kemenkes RI, 2021).

a. Penyuluhan tentang Gizi pada pranikah

Pasangan pranikah banyak mengesampingkan nutrisinya dengan alasan sibuk menyiapkan pernikahan yang sebenarnya tidak perlu dipusingkan. Hal ini seringterjadi pada wanita yang sibuk dengan program dietnya yang nanti akan berdampak pada psikologisnya untuk itu penyuluhan tentang gizi seimbang sangat diperlukan agar tidak terjadi agar tidak terjadi kekurangan nutrisi. (Kemenkes RI, 2021).